

GAMBARAN PENGETAHUAN KELUARGA TERHADAP ANGGOTA KELUARGA DENGAN TUBERKULOSIS (TBC) DI PUSKESMAS LORULUN KABUPATEN KEPULAUAN TANIMBAR**Alberthina. L. Putuhena**

Fakultas Kesehatan, Universitas Kristen Indonesia Maluku :

Yowan Embuai

Fakultas Kesehatan, Universitas Kristen Indonesia Maluku

Selpina Embuai

Fakultas Kesehatan, Universitas Kristen Indonesia Maluku : selpinaembuai@gmail.com

ABSTRAK

Tuberkulosis (TBC) merupakan salah satu masalah kesehatan masyarakat yang penting di tingkat global, nasional, regional maupun lokal. Tuberkulosis masih menjadi salah satu penyakit menular yang menyebabkan angka kesakitan dan kematian yang tertinggi dengan menjadi 10 penyakit mematikan di dunia. Tuberkulosis (TBC) paru merupakan penyakit infeksi menular yang disebabkan *Mycobacterium tuberculosis* yang menyerang paru dan hampir seluruh organ tubuh lainnya. Untuk Kabupaten Kepulauan Tanimbar Tahun 2014-2016, jumlah kasus tuberkulosis (TBC) Tahun 2014 Kabupaten Kepulauan Tanimbar sebanyak 153 kasus, Tahun 2015 sebanyak 130 kasus, dan pada Tahun 2016 ada peningkatan kasus yaitu sebesar 173 kasus. Tujuan penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Bagaimana Gambaran Pengetahuan, Keluarga Terhadap Anggota Keluarga Dengan Tuberkulosis (TBC) Di Wilayah Kerja Puskesmas Lorulun Kecamatan Wertambrian Kabupaten Kepulauan Tanimbar. Metode penelitian ini menggunakan deskripsi dengan pendekatan kualitatif. Informan dalam penelitian ini adalah anggota keluarga yang salah satu anggota keluarganya terinfeksi TBC yang berada pada Desa Lorulun di wilayah kerja Puskesmas Lorulun Kecamatan Wertambrian Kabupaten Kepulauan Tanimbar. Teknik pengumpulan data dengan menggunakan pedoman wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata pengetahuan keluarga tentang TBC belum baik. Saran peneliti bagi keluarga agar dapat memahami tentang penyakit ,sehingga keluarga dapat bersikap dan memandang baik kepada penderita.

Kata Kunci : Pengetahuan Keluarga Terhadap Tuberkulosis (TBC), Kepulauan Tanimbar

PENDAHULUAN**Latar Belakang**

Tuberkulosis (TBC) merupakan salah satu masalah kesehatan masyarakat yang penting di tingkat global, nasional, regional maupun lokal. . Laporan resmi WHO tahun 2018 menyebutkan bahwa Indonesia menempati urutan ketiga tertinggi untuk kasus tuberkulosis (TBC) setelah India dan Cina. Dengan pencapaian kasus 842.000 kasus dengan angka mortalitas 107.000 kasus. Berdasarkan World Health Organization (WHO) pada tahun 2015 jumlah kasus baru Tuberkulosis (TBC) terdapat 10,4 juta kasus TBC di dunia, meningkat dari tahun sebelumnya hanya 9,6 juta kasus. Pada tahun 2016 ditemukan jumlah kasus tuberkulosis di Indonesia sebanyak 351.893 kasus, meningkat bila dibandingkan semua kasus tuberkulosis yang ditemukan pada tahun 2014 yang sebesar 330.729 kasus. Berdasarkan Data Dinas Kesehatan Provinsi Maluku Tahun 2014-2016, bahwa jumlah kasus tuberkulosis (TBC) tertinggi Tahun 2014 yaitu Kota Ambon sebanyak 1.717 kasus, dan Maluku Tenggara sebanyak 505 kasus, dan Kabupaten Kepulauan Tanimbar sebanyak

153 kasus. Kemudian pada Tahun 2015 jumlah kasus TBC pada Kota Ambon sebanyak 1.280 kasus, Maluku Tenggara sebanyak 335 kasus, dan Kabupaten Kepulauan Tanimbar sebanyak 130 kasus. Dan pada Tahun 2016 jumlah kasus TBC pada Kota Ambon sebanyak 1.449 kasus, Maluku Tenggara sebanyak 268 kasus, dan Kabupaten Kepulauan Tanimbar sebanyak 173 kasus.

Dinas Kesehatan Kabupaten Kepulauan Tanimbar memiliki 12 Puskesmas 2 Rumah Sakit Umum Daerah (RSUD) yang memiliki kasus tuberkulosis terbanyak pada tahun 2017-2018 pada puskesmas Lorulun sebanyak 48 kasus TBC. Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan terhadap 5 anggota keluarga, diperoleh informasi bahwa tidak semua keluarga mengetahui tentang penyakit Tuberkulosis. Dari 5 keluarga yang di wawancara di dapatkan hasil sebanyak 4 keluarga yang masih mempunyai pengetahuan yang kurang mengenai penyakit Tuberkulosis di Wilayah Kerja Puskesmas Lorulun Kecamatan Wertambrian Kabupaten Kepulauan Tanimbar” Tahun 2020.

TUJUAN PENELITIAN

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pengetahuan keluarga terhadap anggota keluarga dengan Tuberkulosis (TBC), dan mengetahui bagaimana gambaran pengetahuan keluarga terhadap anggota keluarga dengan Tuberkulosis (TBC) di wilayah kerja Puskesmas Lorulun Kecamatan Wertambrian Kabupaten Kepulauan Tanimbar Tahun 2020

METODE PENELITIAN

Desain Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan fenomenologis. Penelitian kualitatif adalah suatu pendekatan untuk menyusun pengetahuan yang menggunakan metode riset dengan menekankan subjektifitas dan arti pengalaman bagi individu (Brockopp, 2013), sedangkan pendekatan fenomenologis bertujuan untuk memahami Fenomena sosial tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya persepsi, motivasi dan tindakan(Moleong, 2012). Lokasi dan Waktu Penelitian : Penelitian ini dilaksanakan pada Puskesmas Lorulun Kecamatan Wertambrian, yang terletak pada Kabupaten Kepulauan Tanimbar Tahun 2020. Waktu Penelitian dilaksanakan pada bulan november 2020. Informan Penelitian : Dalam penelitian ini, peneliti memiliki 7 informan yang terdiri dari 5 informan utama dan 2 informan kunci. 5 informan utama yaitu anggota keluarga yang salah satu anggota keluarganya terinfeksi TBC. Sedangkan 2 informan kunci yaitu para stakeholder yang ada pada lokasi penelitian yaitu Kepala Puskesmas Lorulun dan Pemegang Program TBC. Metode Pengumpulan Data : Menggunakan metode teknik wawancara Mendalam (in- depth interview) dengan responden, sebagai proses dalam memperoleh data dengan tanya jawab/tatap muka antara peneliti dengan informan. Wawancara ini berguna untuk mencegah ketidakpahaman informan dalam menjawab pertanyaan yang diberikan kemudian dicatat secara detail informasi yang diberikan. Kemudian selanjutnya dilakukan metode observasi untuk mengamati hal-hal yang tidak terlihat oleh peneliti dari informan sehingga terkadang tidak sesuai dengan apa yang diungkapkan. Selanjutnya akan dilakukan triangulasi sebagai teknik pengumpulan data yang berbeda- beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama, dengan menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi data secara serempak, sekaligus menguji kredibilitas data. Analisis dan Penyajian Data : Analisis dan penyajian data menggunakan analisis isi (content analysis) yaitu tehnik yang digunakan untuk menarik kesimpulan melalui usaha untuk menentukan karakteristik pesan secara objektif dan sistematis, kemudian diinterpretasikan dan disajikan dalam bentuk narasi. Tahap

pertama dilakukan reduksi data, mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, dan memfokuskan pada hal-hal yang penting. Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Penyajian data dilakukan dengan teks yang bersifat naratif beserta analisisnya dengan menggunakan fakta-fakta yang diperoleh di lapangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Hasil penelitian ini diperoleh dan disusun berdasarkan hasil wawancara mendalam dengan informan utama adalah anggota keluarga yang berjumlah 5 anggota keluarga dan 2 informan kunci yaitu kepala puskesmas dan pemegang program TBC, sedangkan jumlah informan yang berhasil diwawancarai sebagai sumber penelitian berjumlah 5 informan utama, dan 2 informan kunci. Usia dari masing-masing informan bervariasi, mulai usia termuda 34 tahun, dan usia tertua 70 tahun.

Berdasarkan hasil penelitian terkait dengan gambaran pengetahuan diperoleh hasil penelitian yaitu belum adanya pemahaman dan pengetahuan yang cukup dari masyarakat terkait dengan pengertian, gejala, penyebab, bagaimana proses penularan, pencegahan sampai kepada penanganan dan pengobatan penyakit TBC. Bahkan petugas kesehatan dalam hal ini seorang mantri yang bertugas dalam pelayanan kesehatan tidak begitu memahami dan mengetahui gejala dan penyebab apa saja yang dapat ditimbulkan oleh penyakit TBC dan bagaimana proses penularan penyakit ini sehingga bisa menularkan seseorang sampai terindikasi penyakit TBC. Ketika sudah diberikan penjelasan dan pemaparan sedikit oleh tenaga kesehatan yang bertugas pada puskesmas tersebut terkait penyakit TBC, maka pasien maupun keluarga pasien memahami penjelasan yang diberikan untuk dapat melakukan tindakan awal yaitu pemeriksaan dan jika sudah terindikasi maka harus segera menjalani proses penanganan yaitu program pengobatan penyakit TBC.

PEMBAHASAN

Pada penelitian ini, selain pendidikan faktor yang dapat memengaruhi pengetahuan responden sebagian besar dipengaruhi oleh informasi yang diterima baik secara formal maupun informal. Menurut Notoatmodjo (2012), informasi memberikan pengaruh pada pengetahuan seseorang. Meskipun seseorang memiliki pendidikan yang rendah, tetapi jika mendapatkan informasi yang baik dari berbagai media misalnya TV, radio, buku bacaan, atau surat kabar maka hal itu akan dapat meningkatkan pengetahuan seseorang. Kemudahan untuk memperoleh suatu informasi dapat membantu mempercepat seseorang untuk memperoleh pengetahuan yang baru. Pada dasarnya salah satu faktor yang memengaruhi perilaku adalah pengetahuan. Pengetahuan merupakan domain yang sangat penting dalam membentuk tindakan seseorang (overt behavior) (Notoatmodjo, 2010). Pengetahuan orang tentang TBC dapat mendorong orang tersebut dalam melakukan tindakan pencegahan penularan karena mengetahui bahaya dari TBC. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemahaman anggota keluarga terhadap penyakit TBC masih sangat kurang. Hal itu tergambar dari pernyataan informan yang mengungkapkan bahwa tidak tahu cara penyebab dan cara penularan dari TBC serta pengaruh sosial budaya. Suratno (2006) mengemukakan bahwa nilai-nilai budaya pemahaman tentang kesehatan di kalangan masyarakat yang masih sangat berbau mistis daripada logika medis cukup memberikan pengaruh terhadap perilaku seorang pengguna jasa pengobatan di puskesmas. Berdasarkan hasil wawancara dengan 5 informan kunci dari anggota keluarga yang terjangkit TBC menyangkut pengetahuan, maka hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata mereka mengatakan tidak pernah tau bagaimana cara penularan tuberkulosis, tanda dan gejala tuberkulosis. Hasil penelitian faktor pengetahuan ini sejalan dengan penelitian Sarce

Depo Parrangan (2016) tentang faktor yang berhubungan dengan kejadian tuberkulosis, penelitian ini menyebutkan bahwa pengetahuan sangat berhubungan dengan TBC. Hasil penelitian ini juga searah dengan Ilyas Ibrahim (2016) tentang faktor yang mempengaruhi kejadian TBC, penelitian ini menyatakan bahwa pengetahuan memiliki hubungan dengan kejadian TBC. Pengetahuan merupakan dasar dari pengambilan tindakan pencegahan dan pengobatan tuberkulosis. Ketidaktahuan masyarakat akan menghalangi sikap dan tindakan terhadap pencegahan dan pemberantasan penyakit TBC sebagai orang sakit hingga akhirnya dapat menjadi sumber penular dan penyebaran penyakit TBC bagi orang yang berada disekelilingnya. Pendidikan juga dapat menggambarkan perilaku seseorang dalam hal kesehatan dan pendidikan sangat berpengaruh terhadap kemampuan seseorang untuk menerima informasi tentang penyakit terutama penyakit tuberkulosis. Dengan semakin rendah pendidikan maka ilmu pengetahuan dibidang kesehatan semakin berkurang, dan baik secara langsung maupun tidak langsung dapat mempengaruhi lingkungan fisik, biologis, dan sosial yang dapat merugikan kesehatan dan pada akhirnya dapat mempengaruhi tingginya kejadian tuberkulosis. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Faris Muaz (2014) menunjukan bahwa responden yang pendidikannya rendah akan beresiko menderita tuberkulosis sebesar 1,8 kali dibandingkan dengan responden yang pendidikannya tinggi.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian maka diperoleh kesimpulan bahwa : Pengetahuan tentang TBC paru dapat mendorong seseorang dalam melakukan tindakan pencegahan penularan karena mengetahui bahaya dari TBC paru.

REFERENSI

1. Anggraeni, D. E., & Rahayu, S. R. (2018). Gejala Klinis Tuberkulosis Pada Keluarga Penderita Tuberkulosis BTA Positif. *HIGEIA Journal of Public Health Home Environmental Health and Safety*, 2(1), 91–101. <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/higeia/article/view/18100>
2. Dinas Kesehatan Kabupaten Kepulauan Tanimbar, 2018. Laporan bulanan, triwulan, dan tahunan DINKES Kabupaten Kepulauan Tanimbar, 2014-2018.
3. Hutari, S. 2014. Hubungan Antara Tingkat Pendidikan, Pengetahuan, dan Status Gizi dengan Pengobatan Tuberkulosis Paru di Puskesmas Tuminting. Volume 2 Nomor 1.
4. Muna, L., & Soleha, U. (2018). Motivasi Dan Dukungan Sosial Keluarga Mempengaruhi Kepatuhan Berobat Pada Pasien Tb Paru Di Poli Paru Bp4 Pamekasan. *Journal of Health Sciences*, 7(2), 172–179. <https://doi.org/10.33086/jhs.v7i2.506>
5. Nugroho. (2010). Hubungan Tingkat Pengetahuan dan Sikap dengan Perilaku Pencegahan Penularan Tuberkulosis Paru Pada Keluarga. *Jurnal Stikes RS Baptis*, 3 No.1, 2085-0921. Diakses pada tanggal 20 Agustus 2016 17:00. puslit2.petra.ac.id/ejournal/index.stikes/article/download
6. Suadnyani Pasek, M. (2013). Hubungan Persepsi Dan Tingkat Pengetahuan Penderita Tb Dengan Kepatuhan Pengobatan Di Kecamatan Buleleng. *JPI (Jurnal Pendidikan Indonesia)*, 2(2), 145–152. <https://doi.org/10.23887/jpi-undiksha.v2i1.1411>